

# 1

## Pengantar Editorial Setahun Jurnal Budaya Nusantara: GAUNG-BUDAYA dan LOKA-BUDAYA

IKA ISMURDYAHIWATI, PINDI SETIAWAN, TAUFIK NURHADI

### Abstrak

Akar budaya dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama yang paling sering adalah melihat akar dari sudut pandang bagaimana budaya itu bersentuhan dengan budaya lain dari jaman ke jaman dalam suatu gaung-budaya. Kedua, melihat dari sudut pandang, bahwa budaya berkembang dalam mengantisipasi kondisi lingkungan tempat budaya itu berada, sudut pandang yang disebut dengan loka-budaya.

### Gaung Budaya

Gaung-budaya, sudut pandang pertama, melihat suatu budaya bersentuhan dengan suatu gaung yang paling berpengaruh pada jamannya. Dunia pernah mempunyai gaung jaman berburu, jaman pertanian, jaman industri, dan jaman informasi. Dewasa ini menurut DANIEL H. PINK (2005) dunia sedang menggaungkan jaman konsep. Gaung-perburuan membentuk budaya pemburu dan pemungut hasil hutan; Gaung-pertanian membentuk budaya mengolah tanah (dan kemudian mencari tanah-tanah baru); Gaung-industri membentuk budaya membuat barang dalam jumlah besar; Gaung-informasi membentuk budaya yang mengumpulkan pengetahuan; dan Gaung-konsep membentuk budaya menciptakan banyak konsep baru. Pada latar Gaung-Budaya, maka seluruh dunia nyaris mempunyai gaung senada, tak terkecuali Indonesia. Rumus budayanya memang sudah begitu. Jadi, sudut pandang pertama ini bersifat lebih mendunia nan universal.

Industri Kreatif adalah gabungan hebat dari Gaung-industri, Gaung-informasi dan Gaung-konsep. Ini akan menjadi gaung baru di masa depan (tak lama lagi, kira-kira 5-10 tahun ke depan). Gaung ini disebut Gaung-kreatif (Pindi,

2014). Bila rumusnya tadi adalah gaung yang mendunia, maka seluruh budaya di dunia akan digegapgepitakan oleh Gaung-kreatif ini. Inilah masalahnya, apa yang akan menjadi pembeda Gaung-Kreatif Indonesia dengan bangsa lain? Apakah Indonesia hanya akan menjadi pengikut gaung itu, atau berperan membentuk gelombang gaungnya. Yang jelas, ketika dunia berada pada Gaung-industri, Gaung-informasi dan Gaung-konsep, rasanya Indonesia hanya sebagai pengikut saja. Indonesia berbaris rapi mengikuti kemana gelombang gaung bergema, seperti mengikuti kemana angin 'dunia' bertiup saja. Mengapa pada Gaung-perburuan dan Gaung-pertanian, Indonesia jelas sekali berperan membentuk gelombang gaung itu kepada dunia. Pada Gaung-perburuan, daerah yang sekarang Indonesia ini sudah mempunyai gambar-cadas tertua dunia (40.000 tahun lalu), dan digambar di gua pada sebuah pulau, yaitu Sulawesi. Artinya manusia pembuatnya, sudah berperahu menyebrang laut untuk menuju pulau itu. Berperahu menyebrang laut untuk 40.000 tahun lalu...., sebuah hal yang hebat dan tak terbayangkan sebelumnya.

Pada Gaung-pertanian, pada sebuah pulau yang sekarang berada di dalam wilayah Indonesia

telah menjadi pusat gagasan keilmuan, dengan bancuhan gaya kuilnya. Contoh terbaik yang tersisa adalah Candi Prambanan di Pulau Jawa. Ketika dunia belum mampu membuat atap punden-berundak nan menjulang, di Jawa sudah membuat ratusan atap seperti itu, bangunannya pun ditaruh di atas suatu punden berundak yang biasa disebut tangga-semu (SOEKMONO, 1973). Gaya kuil nan ramping dan menjulang ini kemudian menginspirasi masa-masa berikutnya, bahkan sampai ke Angkot Vat, dan tentunya Bali modern, sekarang ini.

### **Lokal Budaya**

Apa yang membuat orang Indonesia dulu, dapat memberi nuansa pada gaung-gaung yang mendunia itu? Ada yang hilang dari Indonesia kekinian, yaitu pemahaman tentang loka-budaya. Berbeda dengan sudut pandang gaung-budaya, sudut pandang loka-budaya lebih bersifat 'loka' (keunikan dari suatu wilayah budaya). Keunikan yang berkembang pada suatu loka-budaya sangat terkait pada daya penyesuaian suatu masyarakat pada lingkungan tempat hidupnya. Sudut pandang loka-budaya ini merupakan dasar yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lain ; suku satu dengan suku yang lainnya ; atau bangsa satu dengan bangsa lainnya. Wilayah Indonesia tak terbantahkan diapit dua samudra dan dua benua, serta dua budaya besar Cina dan India. Namun, sejatinya itu bukanlah loka-budaya Indonesia, karena masih melihat Indonesia dari sudut pandang gaung-budaya luar : Samudra itu sebagian besar berada di luar loka-Indonesia ; Benua itu bukan loka-Indonesia ; Cina dan India itu jelas bukan loka-Indonesia. Jadi 'wilayah' berbeda dengan 'loka'. Loka harus melihat dari apa yang ada di dalam suatu wilayah. Pemahaman loka-budaya inilah yang menjadi kendala utama bangsa ini. Dewasa ini, bangsa Indonesia sangat lemah memahami ke-loka-an yang 'telah' membentuk budaya Indonesia (yang membentuk candi, tari, gambar, rumah, busana, ragam-ripta perahu, dll). Silahkan tanyakan

kepada mahasiswa (siswa yang tertinggi), di Indonesia terdapat berapa laut? Paling banyak menyebutkan lima laut saja : Laut Jawa, Laut Banda, Laut Arafura, Laut Sulawesi, Laut Cina Selatan), padahal minimal terdapat 10 laut yang terdapat pada peta resmi. Kemudian, tidak banyak yang tahu, Indonesia mempunyai 3 jenis musim penghujan, 3 jenis wilayah biologi. Pelupa atau merasa tak perlu?

Bangsa ini kadang suka lupa bahwa Indonesia adalah negeri gempa, ombak-hitam (tsunami), gunung-api. Lihatlah, bangunan masa kini luluhlantak oleh gempa, namun bangunan adat tetap tegar. Hal ini menandakan, Indonesia pernah punya 'elmu' gempa, namun dilupakan begitu saja.

Yang paling parah, bangsa ini benar-benar lupa bahwa Indonesia adalah Nusantara. Nusantara sering dipahami sebagai nusa (pulau-pulau) saja tanpa 'antara'. Antara nya itu tidak lain tidak bukan adalah 'laut'. Nusantara dengan 70%nya merupakan laut ini, sejatinya lebih pantas dinamakan LAUT BERTABUR PULAU, daripada KEPULAUAN.

Pada wilayah laut bertabur pulau ini dianugrahi beragam jenis lingkungan-hidup, sehingga terdapat pula berbagai daya-penyesuaian yang berbeda dari tiap kelompok masyarakat. Tidak heran bila di Nusantara terdapat berbagai suku-bangsa dengan keunikannya masing-masing. Jadi laut bertabur pulau ini juga menghasilkan KEBINEKAAN. Inilah dua akar utama loka-budaya Nusantar : LAUT BERTABUR PULAU dan KEBINEKAAN.

Kembali kepada tradisi adiluhung yang dibangga-banggakan tadi. Bila dipelajari lebih dalam, maka tradisi adiluhung(masa lampau) yang hadir di Indonesia diciptakan dari dua sudut-pandang itu, yaitu gaung-budaya dan loka-budaya. Gaung-budaya memang pengaruh yang bersifat universal, namun kemudian

Indonesia selalu membuat tradisi adiluhung yang berbeda (dan bahkan kemudian mengilhami dunia dengan gaungnya sendiri). Perbedaan itu karena (dulu) Indonesia memahami ke-loka budaya-an nya : LAUT dan BHINEKA.

Itulah arti dari tradisi adiluhung dari masa lalu, pembancuhan gaung-budaya dengan loka-budaya. Pembancuhan yang membuat orang Indonesia - kala itu – sibuk mencipta tidak sibuk meniru. Tradisi membancuh kedua sudutpandang tersebutlah, yang kemudian seharusnya membentuk jatidiri bangsa Indonesia masa kini.

Gaung-dunia tidak pernah berhenti, namun orang Indonesia – masa kini – seperti telah kehilangan loka-budayanya. Ini sudah menjadi perasaan ‘berbudaya’ yang paling menggelisahkan: “mengapa terjadi?”, “bagaimana itu bisa terjadi?”, atau “Apa yang sebenarnya terjadi?”.

Hal itulah yang diangkat dan didiskusikan pada jurnal Budaya Nusantara, dan kemudian juga diangkat dalam seminar SENAYANTRA. Seminar SENAYANTRA digelar untuk mengingat dan mengungkapkan kembali ke permukaan, ketradisian yang berakar dari pembancuhan gaung-budaya dengan loka-budaya. Jurnal Budaya Nusantara dan seminar SENAYANTRA menilik akar-akar khazanah budaya Nusantara dari masa lalu itu, bukan untuk mengulang-ulang tradisi, namun untuk menciptakan budaya Nusantara masa depan.

### **Hadapi dan Unjuk Peran**

Baik gaung-budaya maupun loka-budaya merupakan modal penting bagi bangsa Indonesia (atau siapapun) untuk menjadi pemimpin yang mengilhami dunia masa depan. Gaung-kreatif akan segera menyusuk sendi-sendi

budaya Indonesia tanpa perlawanan apapun. Atau kita menyusuk dunia dengan Gaung-kreatif bernuansa Indonesia, dengan memahami kembali ke-loka-budaya-an Indonesia. Ayo, ketika orang lain sibuk meniru, sibuklah mencipta. Sehingga, bangsa Indonesia tidak akan ragu berseru...:”Selamat datang Gaung-Kreatif, kami akan memperkaya dunia dengan nuansa khas loka-budaya Indonesia!!!” Semoga wacana yang ditawarkan jurnal Budaya Nusantara yang lalu dan kemudian hari, serta diskusi-diskusi hasil seminar SENAYANTRA dari para dulur-dulur budaya, senantiasa menggugahkan semangat metafora budaya untuk budaya adiluhung yang baru. Amin.